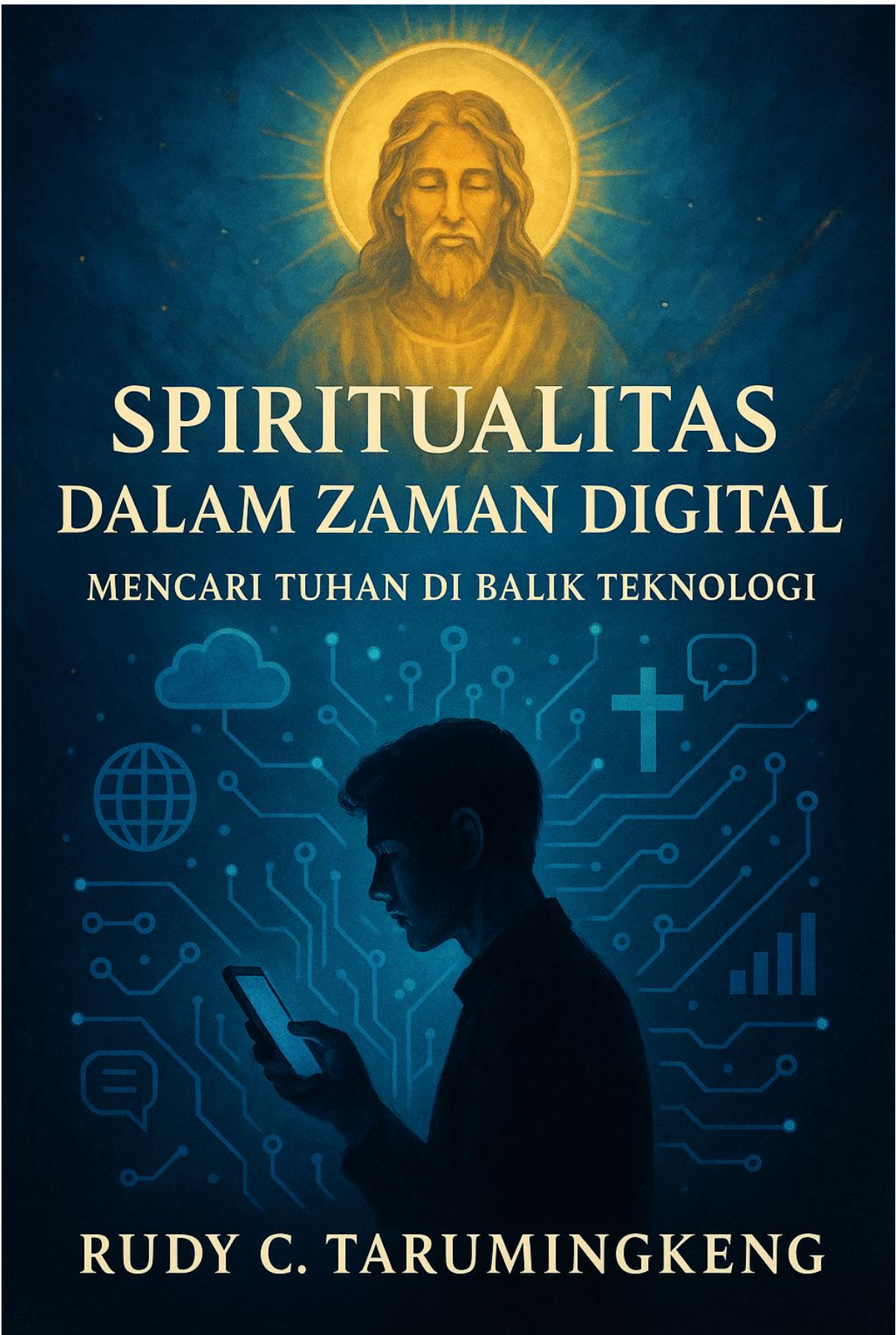


The book cover features a dark blue background. At the top, a golden-hued image of Jesus Christ with a halo is centered. Below this, the title 'SPIRITUALITAS DALAM ZAMAN DIGITAL' is written in large, bold, yellow serif capital letters. Underneath the title, the subtitle 'MENCARI TUHAN DI BALIK TEKNOLOGI' is written in smaller, yellow serif capital letters. The lower half of the cover is dominated by a silhouette of a man in profile, looking down at a smartphone. The background behind the man is filled with glowing blue digital icons: a cloud, a globe, a circuit board pattern, a plus sign, a speech bubble, and a bar chart. The author's name 'RUDY C. TARUMINGKENG' is at the bottom in yellow serif capital letters.

SPIRITUALITAS DALAM ZAMAN DIGITAL

MENCARI TUHAN DI BALIK TEKNOLOGI

RUDY C. TARUMINGKENG

*Rudy C Tarumingkeng: Spiritualitas dalam Zaman Digital -
Mencari Tuhan di Balik Teknologi*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rector, Cenderawasih State University, Papua (1978-1988)

Rector, Krida Wacana Christian University, Jakarta (1991-2000)

Chairman Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

Data Analyst and Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta

URL: <https://rudycr.com/ab/Buku-Artikel-rudycr-23-24.htm>

© RUDYCT e-PRESS

rudycr75@gmail.com

Bogor, Indonesia

28 October 2025

SPIRITUALITAS DALAM ZAMAN DIGITAL: Mencari Tuhan di Balik Teknologi

(RudyCT Academic Series 2025)

Pendahuluan: Ketika Layar Menjadi Cermin Jiwa

Zaman digital menghadirkan paradoks yang menarik: di satu sisi, ia menawarkan konektivitas global, kemudahan informasi, dan kecepatan komunikasi yang belum pernah ada sebelumnya; di sisi lain, ia menciptakan keterputusan eksistensial, kesepian spiritual, dan kebisingan makna. Dalam dunia di mana algoritma menentukan preferensi, dan *feeds* media sosial menggantikan renungan batin, manusia modern menemukan dirinya terombang-ambing antara *presence* (kehadiran digital) dan *absence* (kehampaan spiritual).

Pertanyaan mendasar muncul: **di manakah letak Tuhan dalam era digital ini?** Apakah Dia masih hadir di tengah jaringan serat optik, big data, dan kecerdasan buatan (AI)? Ataukah spiritualitas telah terpinggirkan oleh gempuran rasionalitas teknologi?

Tulisan ini berupaya menelusuri hubungan antara **iman, eksistensi, dan teknologi**, dengan menempatkan spiritualitas bukan sebagai lawan dari kemajuan digital, melainkan sebagai "jiwa" yang memberi arah dan makna terhadapnya.

Bab I – Evolusi Spiritualitas: Dari Sakral ke Virtual

1.1 Spiritualitas di Dunia Pra-Digital

Pada masa lampau, pengalaman religius sering terikat pada ruang dan ritus. Kuil, gereja, atau masjid berfungsi sebagai *axis mundi*—titik pertemuan antara dunia ilahi dan dunia manusia. Spiritualitas tumbuh dalam kesunyian, refleksi, dan kebersamaan ritual.

Namun, keterikatan ruang tersebut juga membatasi: iman dianggap hanya sah bila hadir dalam konteks institusional. Relasi dengan Tuhan menjadi ritualistik, sering kehilangan aspek reflektif personal.

1.2 Modernitas dan Rasionalisasi

Dengan modernitas datanglah rasionalisasi. Max Weber menyebutnya sebagai *disenchantment of the world*—penghilangan pesona spiritual akibat logika sains dan efisiensi. Dunia menjadi terukur, dapat diprediksi, dan karena itu “terdemitologisasi.”

Spiritualitas pun bertransformasi dari yang berbasis dogma menjadi pencarian eksistensial: Tuhan tidak lagi hanya di gereja atau kitab, tetapi juga dalam hati dan kesadaran manusia.

1.3 Era Digital: Sakralitas yang Tersebar

Memasuki era digital, spiritualitas tidak lagi terikat ruang dan waktu. Ibadah dapat dilakukan *online*, doa bisa dikirim lewat *chat*, dan khotbah hadir melalui *YouTube*. Sakralitas kini “tersebar” (diffused).

Namun, di balik kemudahan itu, muncul bahaya baru: **banalisasi iman**. Ketika liturgi disulap menjadi konten, dan renungan berubah menjadi *post viral*, spiritualitas berisiko kehilangan kedalaman ontologisnya.

Bab II – Teknologi sebagai Cermin Eksistensi

2.1 Antara Ciptaan dan Pencipta

Teknologi adalah hasil ciptaan manusia—dan manusia adalah ciptaan Tuhan. Dengan demikian, ada rantai penciptaan ganda yang menarik: manusia sebagai *co-creator* dengan Tuhan. Dalam Kejadian 1:28, manusia diberi mandat untuk “menguasai dan mengusahakan bumi,” yang dalam konteks modern dapat dibaca sebagai mandat untuk berinovasi.

Namun, ketika teknologi menjadi *autonomous*, manusia mulai kehilangan kendali atas ciptaannya. AI, robotika, dan *machine learning* membuat manusia bertanya: apakah kita sedang menciptakan alat, atau justru menyalin diri kita sendiri?

2.2 Cermin Digital dan Bayangan Diri

Media sosial menciptakan versi digital dari diri manusia—*digital self*. Ia tampak hidup, berinteraksi, bahkan memengaruhi dunia nyata. Namun di sisi lain, ia sering menjadi *topeng eksistensial* yang menyembunyikan kekosongan.

Teknologi, dalam hal ini, berfungsi sebagai **cermin spiritual**: di balik layar, manusia melihat bukan hanya wajahnya, tetapi juga bayangan egonya. Pertanyaannya: apakah kita sedang mencari Tuhan atau sekadar memuja refleksi diri?

2.3 Theological Reflection: Iman di Balik Data

Dari perspektif teologis, big data dan algoritma mencerminkan sifat Allah yang *omniscient* (maha tahu)—meski dalam bentuk fana. Sistem AI mampu “mengetahui” perilaku manusia dengan akurasi tinggi. Tetapi berbeda dengan pengetahuan ilahi, pengetahuan algoritmik tidak memiliki kasih, pengampunan, atau makna moral.

Inilah tantangan spiritualitas modern: bagaimana menghadirkan kasih dan kebijaksanaan dalam dunia yang dikuasai data?

Bab III – Krisis Makna di Era Informasi

3.1 Overload dan Fragmentasi

Informasi yang melimpah tidak selalu membawa pengetahuan, apalagi kebijaksanaan. Dalam ekosistem digital, manusia dibombardir oleh arus *notifications*, *tweets*, dan *feeds* yang menciptakan “banjir makna.”

Krisis spiritual terjadi ketika manusia kehilangan kemampuan untuk merenung di tengah keterhubungan konstan. Kesunyian, yang dahulu menjadi ruang doa, kini tergantikan oleh dering notifikasi.

3.2 The Noise of the Sacred

Thomas Merton menulis: “*Silence is the language of God; all else is poor translation.*” Dalam dunia digital, bahasa Tuhan itu tertutupi oleh kebisingan informasi. Kita mendengar segalanya, tetapi tidak mendengarkan apa pun.

Dalam konteks ini, *digital minimalism* dan *sabbath rest* menjadi bentuk baru dari disiplin spiritual—usaha sadar untuk berhenti sejenak dari pusaran dunia maya dan memulihkan kesadaran kehadiran Tuhan.

3.3 Spiritualitas Interkoneksi

Namun, bukan berarti dunia digital hanya membawa kehampaan. Dalam jejaring sosial terdapat juga potensi spiritualitas baru—yakni **interconnectedness**. Konsep ini dekat dengan pandangan mistik Timur seperti *Indra’s Net* dalam Buddhisme: segala sesuatu saling berhubungan, memantulkan cahaya satu sama lain.

Melalui teknologi, manusia disadarkan akan keterhubungannya dengan seluruh ciptaan—baik manusia, alam, maupun ciptaan buatan. Ini membuka jalan bagi spiritualitas ekologis dan etika digital yang baru.

Bab IV – Etika, AI, dan Iman

4.1 Dilema Moral di Dunia Otomasi

Kecerdasan buatan (AI) menantang pemahaman kita tentang moralitas. Bisakah mesin memiliki hati nurani? Apakah keputusan etis dapat diprogram?

Dalam etika Kristen, moralitas lahir dari kebebasan yang disertai tanggung jawab. Namun dalam sistem digital, kebebasan sering dikorbankan untuk kenyamanan. Ketika algoritma menentukan pilihan kita—dari musik hingga pasangan hidup—di manakah ruang bagi kehendak bebas?

4.2 The Machine and the Soul

Pertanyaan yang lebih dalam adalah: **apakah AI bisa memiliki jiwa?** Jawaban teologis: tidak, karena jiwa bukan hasil proses komputasional, melainkan anugerah penciptaan ilahi yang mengandung relasi eksistensial dengan Sang Pencipta.

Namun, refleksi ini menuntun kita untuk bertanya: apakah manusia sendiri masih menyadari jiwanya? Ketika perilaku kita mulai meniru algoritma—reaktif, cepat, tanpa refleksi—kita sendiri sedang “ter-AI-kan.”

4.3 Spiritualitas Etis: Cinta dalam Logika Mesin

Di sinilah pentingnya **kasih sebagai logika alternatif**. Jika algoritma bekerja dengan logika sebab-akibat, kasih bekerja dengan logika pengorbanan. Dalam dunia digital yang cenderung utilitarian, kasih adalah tindakan radikal yang menegaskan kemanusiaan.

Mencintai dalam dunia digital berarti berani memperlambat ritme, memeriksa niat, dan menolak reduksi manusia menjadi data.

Bab V – Teologi Teknologi: Antara Iman dan Inovasi

5.1 Iman sebagai Proses, Bukan Sistem

Dalam dunia algoritmik yang deterministik, iman menawarkan ruang untuk misteri.

Jika teknologi menuntut prediktabilitas, iman mengajarkan ketidakpastian yang bermakna—bahwa manusia tidak sepenuhnya memahami, tetapi tetap percaya.

Dengan demikian, spiritualitas bukan anti-teknologi, melainkan **dimensi transendental dari inovasi itu sendiri**.

5.2 Teologi Inkarnasional dalam Dunia Virtual

Inkarnasi (God became flesh) menunjukkan bahwa Allah hadir dalam konteks manusia. Maka, tidak mustahil Ia juga hadir dalam konteks digital. Bukan berarti Tuhan menjadi mesin, melainkan manusia dapat mengalami kehadiran-Nya melalui ruang digital—dalam empati daring, solidaritas global, dan narasi kasih yang tersebar lewat jaringan.

5.3 Digital Ecclesia: Gereja Virtual dan Komunitas Rohani

Pandemi COVID-19 menunjukkan munculnya bentuk baru komunitas iman—*digital ecclesia*. Gereja bukan lagi sekadar bangunan, melainkan ekosistem komunikasi iman yang melintasi batas fisik.

Namun, digitalisasi gereja juga menuntut kedewasaan rohani: tanpa kedalaman relasi, ibadah daring mudah berubah menjadi konsumsi rohani sesaat. Spiritualitas digital sejati bukanlah *streaming faith*, melainkan *embodied connection*—menghidupi iman di ruang nyata dan maya sekaligus.

Bab VI – Spiritualitas dalam Era Post-Truth

6.1 Ketika Fakta Menjadi Relatif

Era digital sering disebut *post-truth era*, di mana emosi lebih berkuasa daripada kebenaran. Berita palsu, teori konspirasi, dan manipulasi algoritmik menciptakan realitas alternatif.

Spiritualitas dalam konteks ini adalah **pencarian kebenaran sebagai keutuhan**, bukan sekadar data yang cocok dengan preferensi pribadi. “Kebenaran akan memerdekakan kamu” (Yoh 8:32) kini berarti keberanian untuk melampaui bias digital dan mencari hikmat yang membebaskan.

6.2 Iman sebagai Perlawanan terhadap Disinformasi

Dalam masyarakat post-truth, iman yang sejati bukan fanatisme buta, tetapi komitmen pada kejujuran, keadilan, dan kasih. Spiritualitas digital harus menumbuhkan *digital discernment*—kemampuan untuk membedakan antara cahaya dan kebisingan.

6.3 Algoritma dan Penghakiman

Menarik untuk dicatat bahwa dalam tradisi teologi, penghakiman ilahi didasarkan pada hati dan motivasi, bukan sekadar tindakan lahiriah. Sementara itu, algoritma menilai manusia hanya dari pola perilaku dan klik. Ini adalah bentuk “penghakiman digital” tanpa kasih.

Maka tugas spiritual manusia modern adalah mengembalikan dimensi kasih ke dalam sistem digital: agar keadilan tidak kehilangan kemanusiaannya.

Bab VII – Spiritualitas, Alam, dan Teknologi Hijau

7.1 Ekoteologi Digital

Teknologi tidak berdiri di ruang hampa; ia mengonsumsi energi, memengaruhi lingkungan, dan membentuk gaya hidup. Maka spiritualitas digital harus terhubung dengan kesadaran ekologis.

Penggunaan energi berlebihan untuk pusat data, *e-waste*, dan ketimpangan digital menunjukkan bahwa setiap klik memiliki jejak karbon. Spiritualitas digital berarti juga tanggung jawab ekologis.

7.2 AI untuk Keadilan dan Keberlanjutan

Jika dimanfaatkan dengan benar, AI dapat menjadi instrumen kasih: membantu prediksi perubahan iklim, meningkatkan keadilan distribusi sumber daya, dan memajukan pendidikan inklusif.

Dengan demikian, teknologi dapat menjadi sarana pelayanan (*diakonia*), bukan dominasi.

7.3 Spiritualitas Ekologis Baru

Kesadaran bahwa seluruh ciptaan—baik organik maupun digital—adalah bagian dari ekosistem ilahi membawa kita pada spiritualitas baru: *cyber-eco-spirituality*. Ini adalah pemahaman bahwa teknologi harus diarahkan untuk regenerasi, bukan destruksi; untuk kehidupan, bukan sekadar efisiensi.

Bab VIII – Jalan Sunyi di Tengah Jaringan: Praktik Spiritualitas Digital

8.1 Digital Sabbath

Konsep *digital sabbath*—berhenti sejenak dari layar untuk kembali pada kesadaran diri—merupakan praktik kontemplatif modern. Dalam keheningan itu, manusia belajar mendengarkan kembali suara hati dan suara Tuhan.

8.2 Meditasi dan Mindfulness Digital

Beberapa platform digital kini menjadi sarana meditasi, doa, dan refleksi. Tetapi yang lebih penting dari alatnya adalah kesadaran penggunaannya: apakah teknologi memperdalam kehadiran atau justru mengalihkannya?

8.3 Komunitas Virtual dan Solidaritas Rohani

Banyak gerakan rohani tumbuh di dunia maya—komunitas doa daring, kelas Alkitab digital, dan ruang refleksi lintas agama. Ini menunjukkan bahwa **spiritualitas adalah jejaring kasih**, bukan sekadar sistem doktrin.

8.4 Spiritualitas sebagai Relasi, Bukan Ritual

Pada akhirnya, spiritualitas digital bukan tentang alat, tetapi relasi. Tuhan tidak membutuhkan *likes*, tetapi kejujuran hati. Dalam setiap interaksi digital, manusia memiliki kesempatan untuk menghadirkan kasih: menjawab kebencian dengan empati, hoaks dengan kebenaran, dan isolasi dengan perhatian.

Bab IX – Refleksi dan Diskusi: Tuhan di Balik Teknologi

9.1 Teknologi Sebagai “Perumpamaan Modern”

Yesus mengajar dengan perumpamaan dari kehidupan sehari-hari. Mungkin, dalam konteks modern, teknologi adalah perumpamaan baru. Cloud dapat melambangkan surga, jaringan mencerminkan tubuh Kristus yang saling terhubung, dan algoritma menggambarkan hukum sebab-akibat moral.

9.2 Spiritualitas sebagai Kesadaran Integratif

Spiritualitas bukan pelarian dari dunia, melainkan kesadaran yang menyatukan realitas—antara dunia nyata dan maya, antara iman dan ilmu. Dalam kesadaran integratif inilah manusia mampu melihat Tuhan bekerja bahkan di balik kode dan data.

9.3 Dari Teknologi Menuju Theologia

Akhirnya, perjalanan spiritual di zaman digital menuntun kita pada perubahan orientasi: dari **teknologi sebagai tujuan** menuju **teologi sebagai arah**. Teknologi hanyalah sarana; Tuhan tetap pusat makna.

Seperti tertulis dalam Mazmur 139:7–10:

"Ke mana aku dapat pergi menjauhi Roh-Mu? ... Jika aku naik ke langit, Engkau di sana; jika aku membuat tempat tidurku di dunia orang mati, Engkau pun ada di sana."

Dalam bahasa kontemporer:

Jika aku menjelajah dunia maya, Engkau pun hadir di balik kode dan piksel.

Bab X – Kesimpulan: Mencari Tuhan di Era AI

Zaman digital bukanlah akhir spiritualitas, melainkan panggung baru bagi pencarian manusia terhadap makna. Ketika teknologi memperluas kemampuan manusia, spiritualitas mengingatkan arah penggunaannya.

Manusia diciptakan bukan hanya untuk mencipta mesin yang cerdas, tetapi untuk menjadi pribadi yang bijaksana.

Maka, **mencari Tuhan di balik teknologi** berarti:

- Menemukan kasih dalam jaringan,
- Menemukan kebijaksanaan di balik data,
- Menemukan makna dalam kebisingan,
- Dan menemukan kemanusiaan di tengah otomatisasi.

Dalam dunia di mana algoritma merajai, spiritualitas adalah *revolusi batin*—perlawanan lembut yang menegaskan bahwa **Tuhan masih berbicara**, bahkan lewat sinyal digital.

Glosarium

Istilah	Penjelasan
Digital Spirituality	Bentuk pengalaman iman dan kesadaran rohani dalam ruang digital.
Digital Sabbath	Praktik istirahat periodik dari teknologi untuk pemulihan spiritual.
Post-Truth	Era ketika emosi lebih dominan daripada fakta objektif.
Cyber-Ecotheology	Teologi yang menghubungkan spiritualitas digital dengan tanggung jawab ekologis.
AI Ethics	Cabang etika yang mempelajari implikasi moral dari kecerdasan buatan.
Interconnectedness	Kesadaran akan keterhubungan semua ciptaan dalam jejaring kehidupan.
Digital Ecclesia	Komunitas iman yang hadir dan berinteraksi dalam ruang digital.
Mindfulness Digital	Praktik kesadaran penuh saat berinteraksi dengan teknologi.
Technological Disenchantment	Hilangnya makna spiritual akibat dominasi rasionalitas teknologi.

Istilah	Penjelasan
Co-Creator Theology	Pandangan bahwa manusia berpartisipasi dalam karya penciptaan Allah melalui inovasi.

Daftar Pustaka

- Borgmann, A. (1999). *Holding on to Reality: The Nature of Information at the Turn of the Millennium*. University of Chicago Press.
- Ellul, J. (1964). *The Technological Society*. Vintage Books.
- Heidegger, M. (1977). *The Question Concerning Technology*. Harper & Row.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. MIT Press.
- Postman, N. (1992). **Technopoly: The Surrender*

Infografik Reflektif (Konseptual)

"The Moral Arc of Digital Spirituality — From Information → Reflection → Compassion → Wisdom → Transcendence"

- **Information:** Arus data tanpa arah
- **Reflection:** Momen sadar akan makna
- **Compassion:** Menghidupkan kasih dalam interaksi digital
- **Wisdom:** Mengintegrasikan teknologi dengan etika
- **Transcendence:** Menemukan Tuhan di balik sistem

(Infografik ini dapat divisualkan dalam format spiral biru–emas dengan ikon digital dan simbol spiritual—seperti sinyal, hati, dan cahaya yang menyatu di puncak "Transcendence.")

The Moral Arc of Digital Spirituality

– From Information → Reflection → Compassion →
→ Wisdom → Transcendence



Berikut bagian **Refleksi dan Diskusi** Lanjutan untuk

■ *"Spiritualitas dalam Zaman Digital: Mencari Tuhan di Balik Teknologi"*
– RudyCT Academic Series 2025)

Refleksi dan Diskusi:

Menemukan Kehadiran Ilahi di Tengah Sistem Digital

1. Spiritualitas sebagai Kesadaran yang Terjaga

Dalam dunia yang semakin digital, spiritualitas menuntut kesadaran penuh terhadap dua realitas yang berjalan bersamaan: realitas eksternal (teknologi, data, konektivitas) dan realitas internal (jiwa, nilai, dan makna). Ketika manusia mampu menggabungkan keduanya, maka teknologi tidak lagi menjadi alat yang menjauhkan manusia dari Tuhan, tetapi menjadi medium baru bagi pengalaman iman.

Kesadaran spiritual dalam konteks ini bukanlah penolakan terhadap teknologi, melainkan **transformasi kesadaran**—sebuah “pembaptisan digital,” di mana individu belajar hidup dengan teknologi tanpa kehilangan jiwa.

2. Kesunyian sebagai Bentuk Perlawanan Spiritual

Era digital menghapus batas antara kerja dan istirahat, antara komunikasi dan keheningan. Dalam kondisi ini, **kesunyian** menjadi bentuk perlawanan spiritual.

Menariknya, dalam keheninganlah manusia kembali mendengar “suara halus lembut” (1 Raja-Raja 19:12) yang menyingkapkan kehadiran Allah.

Maka, praktik seperti *digital sabbath* bukan hanya cara menjaga kesehatan mental, tetapi juga bentuk ibadah modern—sebuah

pengingat bahwa manusia adalah makhluk rohani yang membutuhkan jeda dari kebisingan digital untuk mendengar gema kekekalan.

3. Dari Koneksi ke Komuni

Koneksi (*connection*) yang dibangun oleh teknologi belum tentu menghasilkan **komuni** (*communion*).

Banyak orang merasa terhubung, namun sebenarnya kesepian.

Spiritualitas digital sejati menuntun kita untuk mengubah *connection* menjadi *communion*—relasi yang menghidupkan, bukan sekadar menghubungkan.

Ketika interaksi digital diwarnai kasih, empati, dan pengampunan, maka ruang maya berubah menjadi **ruang sakral**: sebuah tempat di mana kasih Allah hadir melalui setiap kata, gambar, dan tindakan.

4. Algoritma sebagai Metafora Moral

Dalam refleksi teologis, algoritma dapat dipandang sebagai metafora moral: ia bekerja berdasarkan input, proses, dan output. Tetapi berbeda dengan sistem komputasi, kehidupan spiritual manusia mencakup unsur kebebasan, kasih, dan rahmat—dimensi yang tidak bisa diukur secara matematis.

Tantangannya adalah menjadikan algoritma bukan sebagai pengganti nurani, tetapi sebagai cermin reflektif: apakah keputusan yang diambil sistem digital selaras dengan kasih, keadilan, dan kemanusiaan?

5. Krisis Identitas dan Teologi Diri

Media sosial sering mendorong manusia membangun “diri yang dikurasi”—identitas yang diatur untuk mendapatkan *likes*.

Namun spiritualitas menuntun pada kejujuran: mengenal diri bukan

melalui validasi eksternal, tetapi melalui hubungan dengan Sang Pencipta.

Di sinilah relevansi ajaran klasik *"kenalilah dirimu, maka engkau akan mengenal Tuhanmu."* Dalam dunia digital, refleksi ini menjadi terapi eksistensial: dari *self-presentation* menuju *self-revelation*—proses menemukan jati diri yang sejati.

6. Spiritualitas Etis dalam Dunia AI

Kehadiran AI mengubah cara kita memandang pekerjaan, seni, bahkan moralitas. Tetapi pertanyaan etis utama tetap sama:

"Apakah keputusan kita, baik yang manusia maupun algoritmik, mencerminkan kasih?"

Spiritualitas dalam konteks ini mengajak manusia untuk **memprogram etika ke dalam sistem**, dan lebih penting lagi, **menanamkan kasih ke dalam hati**. Karena tanpa kasih, teknologi menjadi alat kekuasaan; tetapi dengan kasih, ia menjadi sarana pelayanan.

7. Teologi Harapan di Dunia Otomatis

Meskipun teknologi tampak menggantikan banyak aspek kehidupan, harapan spiritual tetap hidup.

Harapan ini bukan nostalgia akan masa lalu tanpa mesin, melainkan visi tentang masa depan di mana manusia dan teknologi bekerja bersama demi kebaikan bersama (*common good*).

Teologi harapan mengajarkan bahwa Tuhan tidak hanya hadir di masa lalu, tetapi juga di masa depan digital yang sedang diciptakan—dalam setiap kode yang ditulis dengan hati yang benar.

8. Transformasi Nilai: Dari Efisiensi ke Empati

Kebanyakan sistem digital diukur dengan efisiensi: cepat, hemat, optimal. Tetapi spiritualitas menuntun kita kepada nilai yang berbeda—**empati, belas kasih, dan kebijaksanaan.**

Ketika efisiensi menjadi berhala, spiritualitas mengingatkan bahwa manusia bukan mesin; keberadaan kita dinilai bukan dari kecepatan, melainkan kedalaman.

Inilah panggilan etis abad ke-21: membangun *Digital Humanism*—peradaban di mana teknologi bekerja bagi manusia, bukan sebaliknya.

9. Mistik di Dunia Maya

Bagi sebagian orang, istilah “mistik digital” terdengar paradoksal. Namun dalam refleksi mendalam, pengalaman mistik tidak bergantung pada ruang, melainkan pada kesadaran.

Doa dapat terjadi dalam ruang virtual, renungan dapat lahir dari layar, dan keheningan dapat muncul bahkan di tengah *cyberspace*—selama hati manusia terbuka terhadap kehadiran Ilahi.

Dalam konteks ini, mistisisme digital bukanlah pelarian, melainkan **pengakuan akan misteri Tuhan** yang tidak dapat dibatasi oleh ruang dan teknologi.

10. Spiritualitas sebagai Tindakan Sosial

Akhirnya, spiritualitas dalam zaman digital tidak berhenti pada refleksi pribadi, tetapi harus menuntun pada **aksi sosial.**

Menghadirkan keadilan digital (akses yang setara, etika data, dan literasi teknologi) adalah bagian dari pelayanan iman.

Tanggung jawab rohani kini mencakup tanggung jawab digital: bagaimana kita menggunakan kekuatan teknologi untuk melayani sesama, bukan mendominasi mereka.

Penutup Reflektif

Di tengah algoritma, ada hati.

Di balik data, ada cerita.

Dan di balik jaringan, ada Tuhan yang terus bekerja.

“Mencari Tuhan di balik teknologi” bukan berarti menghindari dunia digital, tetapi **menyucikan ruang digital** itu sendiri dengan kehadiran kasih, kesadaran, dan kebenaran.

Ketika manusia mampu melihat Tuhan bukan hanya di langit, tetapi juga di *cloud*, bukan hanya di altar, tetapi juga di layar, maka spiritualitas digital telah menemukan bentuknya—bukan menggantikan iman lama, tetapi **memperluas horizon kehadiran ilahi di dunia baru**.

Copilot for this article - Chatgpt 5, Access date: 28 October 2025.

Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/68ff4e1d-8cbc-8322-83fc-17d7fc8026a9>